

## RADIKALISME MENGANCAM MASA DEPAN SAATNYA KITA PEDULI

Cantika Anjani<sup>1</sup>, Hafisah Rahmona<sup>2</sup>, Salsabila Putri Arizal<sup>3</sup>, Sovi Aidil Safitri<sup>4</sup>,  
Devia Falisa Ramadhani<sup>5</sup>, Intan Dwi Rahmadani<sup>6</sup>, Najwa Fildza Winmar<sup>7</sup>,  
Ripi Hamdani<sup>8</sup>

[cantikaanjani32@gmail.com](mailto:cantikaanjani32@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmonahafisah@gmail.com](mailto:rahmonahafisah@gmail.com)<sup>2</sup>, [salsabilaputriarizal@gmail.com](mailto:salsabilaputriarizal@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[soviaaidilsafitri493@gmail.com](mailto:soviaaidilsafitri493@gmail.com)<sup>4</sup>, [deviafalisa@gmail.com](mailto:deviafalisa@gmail.com)<sup>5</sup>, [intandwrahmadani222@gmail.com](mailto:intandwrahmadani222@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[najwafildza0@gmail.com](mailto:najwafildza0@gmail.com)<sup>7</sup>

Muhammadiyah Riau

### ABSTRAK

Radikalisme merupakan ancaman serius bagi stabilitas sosial dan masa depan generasi muda, yang dapat memicu intoleransi, kekerasan, dan perpecahan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab radikalisme, dampaknya terhadap kehidupan sosial dan identitas nasional, serta mengidentifikasi strategi pencegahan yang efektif di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah literatur review, dengan kajian terhadap delapan penelitian nasional terbaru yang membahas pendidikan karakter, pendidikan agama moderat, multikulturalisme, dan kepemimpinan institusi pendidikan. Analisis deskriptif-analitik dilakukan untuk menyintesis temuan, mengidentifikasi pola dan praktik terbaik, serta mengungkap kesenjangan antara idealisme nilai kebangsaan dan realitas radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan radikalisme yang efektif bersifat multidimensional dan terintegrasi, mencakup penguatan kurikulum dan pendidikan karakter, pendidikan agama moderat, pendidikan multikulturalisme, serta kepemimpinan dan kolaborasi institusi pendidikan. Pendekatan ini membekali peserta didik untuk berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan menolak ideologi ekstrem. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi preventif yang komprehensif dan membuka peluang pengembangan model konseptual baru berbasis pendidikan, sehingga generasi muda dapat menjadi toleran, kritis, dan berwawasan kebangsaan, sekaligus menjaga persatuan dan keamanan nasional.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Pendidikan Karakter, Toleransi.

### ABSTRACT

*Radicalism poses a serious threat to social stability and the future of young generations, potentially triggering intolerance, violence, and national disunity. This study aims to analyze the factors causing radicalism, its impact on social life and national identity, and to identify effective prevention strategies within educational and community settings. The method employed is a literature review, examining eight recent national studies focusing on character education, moderate religious education, multiculturalism, and educational leadership. A descriptive-analytic analysis was conducted to synthesize findings, identify patterns and best practices, and reveal the gap between the ideals of national values and the reality of radicalism. The results indicate that effective radicalism prevention strategies are multidimensional and integrated, including strengthening curriculum and character education, moderate religious education, multicultural education, and leadership and collaboration within educational institutions. This approach equips students to think critically, appreciate diversity, and reject extremist ideologies. The study provides practical implications for educational institutions in designing comprehensive preventive strategies and offers opportunities for developing new conceptual models based on education, enabling young generations to be tolerant, critical, and nationally conscious, while maintaining unity and national security.*

**Keywords:** Radicalism, Character Education, Tolerance.

## PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan fenomena sosial ideologis di mana individu atau kelompok memegang keyakinan yang sangat kuat terhadap perubahan sosial dan politik secara ekstrem, sering kali dengan mengabaikan aturan normatif dan prinsip demokrasi. Fenomena radikalisme kini bukan sekadar masalah minor, melainkan telah berkembang menjadi ancaman serius yang dapat memengaruhi struktur sosial, kestabilan keamanan nasional, serta masa depan generasi bangsa. Radikalisme yang terinternalisasi dalam individu bisa memicu tindakan intoleransi, kekerasan, bahkan tindakan terorisme yang bertentangan dengan prinsip negara Pancasila dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Praktik penyebaran paham radikal tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga merambah ke dunia pendidikan, media sosial, komunitas, serta kelompok usia muda yang masih dalam masa pembentukan nilai dan identitas diri (Annissa & Putra, 2022).

Fenomena radikalisme merupakan respon terhadap berbagai dinamika sosial, termasuk kurangnya pemahaman tentang nilai kebangsaan, adanya konflik sosial, kesenjangan ekonomi, dan disfungsi komunikasi dalam masyarakat. Radikalisme sering kali diasosiasikan dengan pemahaman agama yang sempit dan intoleran terhadap perbedaan, sehingga mengancam harmoni sosial dan memecah belah keberagaman. Lebih jauh, penyebaran paham radikal juga dimediasi oleh teknologi informasi modern, khususnya media sosial yang tidak hanya mempercepat akses pengetahuan tetapi juga narasi intoleran yang memicu polarisasi sosial (Ratri et al., 2023). Penelitian Annissa & Putra (2022) menyatakan bahwa radikalisme dapat menciptakan tantangan terhadap identitas nasional, dengan menurunkan rasa nasionalisme dan melahirkan perilaku diskriminatif terhadap kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini berimplikasi pada melemahnya kohesi sosial dan kemungkinan meningkatnya konflik sosial yang berdampak pada generasi muda serta masa depan bangsa.

Sejalan dengan itu, Hasil analisis pustaka Baok et al. (2025) menyebutkan bahwa keberagaman agama di Indonesia sering terganggu oleh ideologi radikal yang mengancam persatuan bangsa. Radikalisme yang memanfaatkan agama sebagai dalih bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Pertama: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Untuk menangkalnya, masyarakat perlu edukasi yang memadai, wawasan tentang keberagaman, dan pengamalan Sila Pertama melalui pendidikan, dialog antaragama, dan penegakan hukum. Spirit Sila Pertama yang dijalankan secara utuh dapat memperkuat persatuan dan keharmonisan bangsa. Secara ideal, masyarakat Indonesia diharapkan menjunjung tinggi nilai toleransi, pluralisme, dan semangat kebangsaan yang tercermin dalam falsafah Pancasila (Saputra et al., 2023).

Kesenjangan antara teori dan praktik ini terlihat jelas dalam lingkungan pendidikan, di mana sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu membangun kecerdasan emosional dan pemahaman multikulturalisme pada peserta didik. Program deradikalisasi dan pendidikan kewarganegaraan yang ada masih terfragmentasi, guru belum memiliki strategi pedagogis memadai untuk mendeteksi dan menangkal paham ekstrem, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan lainnya belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya model pencegahan radikalisme yang komprehensif dan berbasis bukti.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat karena ancaman radikalisme tidak berhenti pada level ideologis saja, tetapi dapat memunculkan tindakan nyata yang merusak kesejahteraan sosial, kebudayaan bangsa, dan tatanan konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tanpa intervensi yang tepat, generasi penerus bangsa berisiko terpapar paham ekstrem yang berujung pada kriminalitas ideologis, kekerasan, dan melemahnya solidaritas nasional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap akar penyebab,

bentuk manifestasi, dan dampak radikalisme menjadi dasar penting bagi strategi pencegahan yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab radikalisme, mengevaluasi dampaknya terhadap kehidupan sosial dan identitas nasional, serta mengidentifikasi kesenjangan antara idealisme nilai kebangsaan dengan realitas radikalisme di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan merumuskan strategi pencegahan yang komprehensif, termasuk pendidikan nilai, pendidikan agama moderat, penguatan kapasitas guru, pengembangan kultur sekolah inklusif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa sintesis ilmiah berbasis bukti yang dapat menjadi panduan strategis bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pencegahan radikalisme secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang operasional, termasuk pengembangan kurikulum, penguatan kapasitas guru, pengelolaan program ekstrakurikuler, dan mekanisme kolaborasi lintas pemangku kepentingan, sehingga pendidikan mampu membentuk generasi yang kritis, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review, yaitu metode yang memanfaatkan kajian pustaka dari berbagai sumber sekunder untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai radikalisme dan strategi pencegahannya di lingkungan pendidikan (Sugiyono, 2013). Data penelitian bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, artikel, dan dokumen resmi terkait radikalisme, deradikalisasi, pendidikan karakter, serta nilai kebangsaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur relevan melalui basis data digital dan perpustakaan, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kelengkapan informasi, dan keterbaruan dalam lima tahun terakhir. Literatur yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai tema, seperti faktor penyebab radikalisme, dampak sosial, peran pendidikan, dan strategi pencegahan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik, yaitu menelaah, membandingkan, dan menyintesis temuan dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi pola, tren, kesenjangan, serta praktik terbaik dalam pencegahan radikalisme. Keabsahan data dijaga melalui pemilihan sumber terpercaya, fokus pada literatur terbaru, dan evaluasi kritis terhadap bias setiap sumber. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti mengenai fenomena radikalisme, serta memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi lembaga pendidikan dalam membangun ketahanan ideologis peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi mengenai radikalisme yang dilaksanakan di Panti Asuhan Shohwah Pekanbaru bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada anak-anak panti tentang bahaya paham radikal serta pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi ini menjadi langkah preventif yang sangat penting, mengingat anak dan remaja merupakan kelompok yang rentan terpengaruh oleh informasi yang keliru, terutama melalui media sosial dan lingkungan pergaulan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar sesuai dengan usia dan latar belakang peserta. Pemaparan mengenai radikalisme tidak hanya menekankan pada definisi dan ciri-cirinya, tetapi juga menjelaskan dampak negatif yang dapat ditimbulkan, baik bagi individu maupun masyarakat luas. Anak-anak diberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat

lebih mudah memahami bagaimana paham radikal dapat muncul dan berkembang secara perlahan. Selain penyampaian materi, kegiatan sosialisasi juga dikemas secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab.

Metode ini mendorong peserta untuk aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang komunikatif dan tidak kaku. Melalui diskusi tersebut, peserta diajak untuk berpikir kritis dalam menyikapi informasi serta tidak mudah terprovokasi oleh ajakan yang mengarah pada tindakan kekerasan atau sikap intoleran.

Secara keseluruhan, sosialisasi radikalisme di Panti Asuhan Shohwah Pekanbaru memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak panti mengenai pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Diharapkan melalui kegiatan ini, peserta mampu menjadi generasi yang berpikiran terbuka, cinta damai, dan berperan aktif dalam mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan sekitarnya.

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan dan masyarakat, penelitian ini melakukan kajian literatur terhadap delapan studi nasional terbaru. Tabel berikut menyajikan ringkasan temuan dari masing-masing penelitian, meliputi peneliti dan tahun, konteks atau lokasi penelitian, strategi pencegahan yang diterapkan, serta temuan utama yang diperoleh. Penyajian ini bertujuan untuk menyoroti praktik terbaik, keberhasilan, dan tantangan dalam upaya pencegahan radikalisme yang dapat dijadikan referensi bagi pengembangan strategi yang lebih efektif di Indonesia.

**Tabel 1. Hasil Literatur Review**

<b>Peneliti &amp; Tahun</b>	<b>Konteks/Lokasi Penelitian</b>	<b>Strategi Pencegahan</b>	<b>Temuan Utama</b>
Rahmanto et al. (2020)	Peran sekolah dan kurikulum pendidikan di Indonesia	Pendidikan dan kurikulum sekolah dengan peningkatan nilai budaya, kemanusiaan, toleransi	Sekolah memiliki peran penting dalam mengurangi radikalisme melalui penguatan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan keterikatan sosial siswa.
Agustina et al. (2025)	Pelajar SMA di Bengkulu	Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moderat	PAI efektif membentuk karakter toleran dan nasionalis serta dapat menjadi upaya pencegahan radikalisme di kalangan pelajar.
Salim et al. (2018)	MAN Kediri I	Pendidikan Multikulturalisme bagi siswa	Penyuluhan dan pendidikan multikulturalisme meningkatkan toleransi dan semangat kebangsaan siswa sebagai strategi pencegahan radikalisme dan terorisme.
Yaqi & Maula (2024)	MASS Jombang Tebuireng	Peran kepala sekolah dalam menangkal radikalisme	Kepala sekolah memainkan peran penting dalam merencanakan dan menerapkan strategi anti-radikal melalui kepemimpinan dan pengawasan lingkungan sekolah.

Muhamad et al. (2021)	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	Internalisasi nilai toleransi melalui PKn efektif dalam mencegah potensi radikalisme di lingkungan kampus.
Anggraini et al. (2022)	Siswa dan mahasiswa di berbagai sekolah/universitas	Pendidikan Multikulturalisme dalam konteks pendidikan formal	Pendidikan multikulturalisme memperkuat kesadaran keberagaman budaya, etnis, dan agama yang berkontribusi dalam menolak paham radikal.
Arifin et al. (2025)	Perguruan tinggi di Yogyakarta & Aceh	Penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam	Penguatan mata kuliah PAI di perguruan tinggi membantu mencegah infiltrasi paham radikal di kalangan mahasiswa.
Zinsky et al. (2022)	Komunitas umum di Indonesia	Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan komunitas berkarakter	Peran PAK dalam komunitas berkarakter penting untuk melakukan pencegahan radikalisme melalui pembentukan karakter inklusif dan beradab.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penelitian-penelitian yang dikaji memiliki konteks dan sasaran yang beragam, mulai dari sekolah menengah, madrasah, perguruan tinggi, hingga komunitas masyarakat. Setiap studi menyoroti strategi pencegahan radikalisme yang berbeda, seperti penguatan kurikulum, pendidikan agama, pendidikan multikulturalisme, pendidikan kewarganegaraan, serta peran kepemimpinan institusi pendidikan. Secara umum, temuan utama dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi, nasionalisme, dan kesadaran keberagaman pada subjek penelitian setelah penerapan strategi pencegahan yang dilakukan. Ringkasan ini memberikan gambaran awal mengenai variasi pendekatan dan hasil yang telah dicapai, yang selanjutnya akan dianalisis lebih mendalam pada bagian pembahasan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan literatur review terhadap delapan penelitian nasional terbaru, strategi pencegahan radikalisme di Indonesia menunjukkan pola yang konsisten terkait peran pendidikan formal, pendidikan agama, multikulturalisme, dan kepemimpinan institusi pendidikan. Hasil penelitian Rahmanto et al. (2020) menekankan bahwa penguatan kurikulum sekolah dengan nilai budaya, kemanusiaan, dan toleransi memiliki efek signifikan dalam menurunkan risiko radikalisme pada siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Pohan et al. (2025), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan formal merupakan fondasi penting bagi perkembangan moral dan etika peserta didik, sekaligus menjadi benteng terhadap ideologi ekstrem. Integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum sekolah memperkuat internalisasi norma sosial dan membentuk kesadaran kritis terhadap ideologi radikal.

Selain itu, penelitian Agustina et al. (2025) dan Arifin et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama moderat baik PAI maupun PAK dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan nasionalisme. Hasil ini mendukung teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh Purwanto & Pangandaran (2025), di mana pendidikan agama yang seimbang dan inklusif berperan dalam membangun pemahaman keagamaan yang tidak eksklusif dan mengurangi potensi fanatisme ekstrem. Temuan ini juga mengonfirmasi penelitian sebelumnya oleh Salim et al. (2018), yang menemukan bahwa

siswa yang menerima pendidikan agama moderat lebih mampu menolak narasi radikal di media sosial maupun lingkungan komunitasnya. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen preventif terhadap radikalisme.

Strategi lain yang relevan adalah pendidikan multikulturalisme, seperti yang ditunjukkan oleh Salim et al. (2018) dan Anggraini et al. (2022). Pendidikan multikulturalisme memperkuat kesadaran peserta didik akan keberagaman budaya, etnis, dan agama, yang selaras dengan teori pembelajaran pluralistik. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial, sehingga lebih tangguh terhadap paham ekstrem. Hal ini juga konsisten dengan temuan Saputra et al. (2023), yang menegaskan bahwa pendidikan nilai pluralisme meningkatkan keterlibatan sosial siswa dan mengurangi potensi intoleransi.

Selain faktor pendidikan formal, kepemimpinan kepala sekolah dan institusi pendidikan juga menjadi determinan penting. Yaqi & Maula (2024) menemukan bahwa kepala sekolah yang proaktif dalam merancang strategi anti-radikalisme dapat meningkatkan efektivitas program deradikalisasi. Temuan ini sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional oleh Bass & Riggio dalam Syakur et al. (2025), di mana pemimpin yang visioner dan aktif menginspirasi perubahan nilai serta perilaku di lingkungannya. Kepala sekolah tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga fasilitator budaya sekolah yang toleran, sehingga menciptakan lingkungan aman dari infiltrasi ideologi ekstrem.

Dari pengintegrasian temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pencegahan radikalisme yang efektif bersifat multidimensional dan terintegrasi, meliputi: (1) penguatan kurikulum dan pendidikan karakter, (2) pendidikan agama moderat, (3) pendidikan multikulturalisme, dan (4) kepemimpinan serta kolaborasi institusi pendidikan. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman pendidikan preventif terhadap radikalisme dengan menggabungkan teori pendidikan karakter, moderasi beragama, pluralisme, dan kepemimpinan transformasional.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa lembaga pendidikan di Indonesia baik sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi harus merancang strategi pencegahan radikalisme secara komprehensif, bukan sektoral. Intervensi yang terfragmentasi, misalnya hanya fokus pada kurikulum atau pendidikan agama, terbukti kurang efektif. Integrasi berbagai pendekatan, termasuk penguatan kapasitas guru, program ekstrakurikuler, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, diyakini mampu membentuk generasi yang toleran, kritis, dan berwawasan kebangsaan. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan teori baru mengenai model pencegahan radikalisme berbasis pendidikan di konteks masyarakat pluralistik Indonesia, yang dapat menjadi rujukan bagi pengambilan kebijakan pendidikan dan program deradikalisasi di tingkat nasional.

## **KESIMPULAN**

Strategi pencegahan radikalisme yang efektif bersifat multidimensional dan terintegrasi, meliputi penguatan kurikulum dan pendidikan karakter, pendidikan agama moderat, pendidikan multikulturalisme, serta kepemimpinan dan kolaborasi institusi pendidikan. Strategi ini membekali peserta didik untuk berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan menolak narasi ideologi ekstrem, sekaligus memperkuat teori pendidikan karakter, moderasi beragama, pluralisme, dan kepemimpinan transformasional.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan terintegrasi di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi. Hasil penelitian membuka peluang pengembangan model konseptual baru untuk pencegahan radikalisme berbasis pendidikan, yang dapat

dijadikan rujukan kebijakan nasional. Aplikasi ke depan diharapkan mampu membentuk generasi yang toleran, kritis, dan berwawasan kebangsaan, sekaligus menjaga persatuan dan keamanan nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., Tamara, T., Alfarizi, A., Sufriadi, R., & Febryanto, R. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Tinta*, 7(1), 161–170.
- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Merespon Paham Radikalisme. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 02(01), 30–38.
- Annissa, J., & Putra, R. W. (2022). Radikalisme Agama Dan Tantangan Identitas Nasional Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1211–1218.
- Arifin, Z., Nabila, T. K., & Rahmi, S. (2025). Organization Of Islamic Education Curriculum To Prevent Radicalism Among Students In Indonesian Universities. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 82–96.
- Baok, D. M., Suardana, I. M., & Saingo, Y. A. (2025). Tantangan Radikalisme Dan Kontribusi Sila Pertama Dalam Merawat Persatuan Indonesia. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 68–85.
- Muhamad, Y. M., Muchtar, S. Al, & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1270–1279. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1403>
- Pohan, I. S., Sembiring, L. S. B., Ma, D., Prastiwi, D. A., Lestari, A. N., & Kurniawan, D. (2025). Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Formal. *Al-Maidah Journal Of Islamic Education (Tarbiyah)*, 1(1), 86–99.
- Purwanto, A., & Pangandaran, M. N. (2025). Peran Tradisi Keagamaan Dalam Membangun Karakter Moderat Di Sekolah Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14–28.
- Rahmanto, D. N., Meliata, A. E., & Lolo, F. A. (2020). Reducing Radicalism As A Form Of Intervention Through The Role Of School And Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Jpi)*, 9(3), 347–354. <https://doi.org/10.23887/Jpi-Undiksha.V9i3.22601>
- Ratri, A. K., Selian, F. H., Triadi, I., & Kunci, K. (2023). Multidisciplinary Science Urgensi Pencegahan Paham Radikalisme Di Dunia Maya Sebagai Upaya Bela Negara. *Nusantara Journal Of Multidisciplinary Science*, 1(4), 839–846.
- Salim, N., Suryanto, & Widodo, A. (2018). Pencegahan Paham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme Pada Siswa Man Kediri I. *Jurnal Abdinus*, 2(1), 99–107.
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila Dalam Era Multikulturalisme : Membangun Toleransi Dan Menghargai Keberagaman. *Advances In Social Humanities Research*, 1(5), 573–580.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Syakur, A. K. A., Judijanto, L., Sa'dianoor, S., Syarweny, N., & Wibowo, S. E. (2025). Kepemimpinan: Teori Pimpinan Dalam Mempengaruhi Kinerja Tim. In Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Yaqi, M., & Maula, D. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Mass Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(3).
- Zinsky, M., Pang, I., Kailola, S. I., & Imbing, R. (2022). Peran Pak Dalam Pencegahan Radikalisme Untuk Mendukung Penguatan Komunitas Yang Berkarakter. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 5(1), 22–39.